

PEMEROLEHAN KOSAKATA MELALUI PEMANFAATAN DONGENG BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 4 - 6 TAHUN

Kadek Tia Wisma Adinda¹, Ni Luh Nyoman Seri Malini², Made Ratna Dian Aryani³

Program Studi Ilmu Linguistik Universitas Udayana¹, Universitas Udayana^{2,3}

tiawismaadinda@gmail.com¹ seri.malini@unud.ac.id²

dian_aryani@unud.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata anak usia 4–6 tahun melalui pemanfaatan dongeng dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan landasan teori interaksionis Vygotsky. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap dua belas anak di Kiddos Smart Learning Center. Analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi, pengodean, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng berperan penting sebagai alat mediasi yang memperkaya kosakata anak, meliputi kosakata kerja, kosakata sifat, kosakata benda, serta konsep emosional dan sosial. Melalui interaksi sosial dengan guru, anak memperoleh scaffolding yang memfasilitasi mereka berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), sehingga mampu berpindah dari penggunaan kosakata dengan bantuan menuju penggunaan mandiri. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan dongeng sebagai metode pembelajaran bahasa yang menyenangkan, reflektif, dan kontekstual untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara alami.

Kata kunci: *Pemerolehan bahasa, dongeng, anak usia dini, kosakata.*

VOCABULARY ACQUISITION TROUGH

THE USE OF INDONESIAN FOLKTALE IN CHILDREN AGE 4 – 6 YEARS

ABSTRACT

This study aims to describe vocabulary acquisition among children aged 4 – 6 through the use of storytelling, employing a descriptive qualitative approach grounded in Vygotsky's interactionist theory. Data were collected through observation and interviews with twelve children at Kiddos Smart Learning Center. The data analysis involved transcription, coding, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that storytelling plays an important role as a mediational tool in enriching children's vocabulary, including action words, adjectives, nouns, as well as emotional and social concepts. Through social interaction with teachers, children received scaffolding that enabled them to operate within their Zone of Proximal Development (ZPD), facilitating the transition from assisted to independent vocabulary use. The study recommends storytelling as an enjoyable, reflective, and contextual language-learning method to support children's natural language development.

Keywords: Language acquisition, storytelling, early childhood, vocabulary

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan fundamental yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa juga merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan diri. Proses di mana anak atau individu

mempelajari dan menguasai bahasa sejak usia dini hingga usia yang lebih tua disebut dengan pemerolehan bahasa. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman bahasa (reseptif) dan penggunaan bahasa (produktif), yang melibatkan perkembangan kosa kata, struktur kalimat, serta kemampuan berbicara,

mendengarkan, membaca, dan menulis.

Pemerolehan bahasa pada anak menjadi topik penting dalam studi linguistik dan pendidikan karena menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi, pembelajaran, serta perkembangan kognitif anak. Pada masa usia dini, khususnya pada anak usia 4 – 6 tahun, kemampuan berbahasa mengalami perkembangan pesat. Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep-konsep kompleks, membangun kosakata yang lebih luas, serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat yang terstruktur. Oleh karena itu, periode ini menjadi waktu yang sangat krusial untuk memberikan stimulasi bahasa yang tepat. Tarigan (1988:45) menyatakan bahwa,

“pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses alami yang dimulai sejak bayi dan berkembang melalui interaksi sosial dalam lingkungan keluarganya.”

Pemilihan anak usia 4 hingga 6 tahun sebagai subjek penelitian pemerolehan bahasa melalui pemanfaatan dongeng didasarkan pada kenyataan bahwa masa ini merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasa anak. Pada rentang usia tersebut, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif dan linguistik sehingga sangat responsif terhadap rangsangan bahasa yang diberikan secara konsisten dan bermakna. Dongeng, sebagai bentuk narasi yang kaya dengan kosakata, struktur kalimat, dan konteks sosial, menjadi media yang efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. Hal ini selaras dengan teori Lev Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Dalam konteks ini,

dongeng yang dibacakan oleh guru atau orang tua dapat menjadi bentuk *scaffolding* bantuan sosial yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan bahasa yang awalnya berada di luar jangkauan kemampuannya secara mandiri. Dongeng, sebagai bentuk cerita yang kaya akan nilai budaya, moral, dan imajinasi memiliki potensi besar dalam membantu anak mengenal kosakata baru, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Dengan alur cerita yang menarik, dongeng mampu menarik perhatian anak dan membuat proses pembelajaran bahasa menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, dongeng juga memungkinkan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya.

Dongeng, sebagai bentuk cerita naratif yang kaya dengan elemen bahasa, sangat cocok digunakan pada usia ini karena dapat merangsang imajinasi mereka dan memperkaya kosakata serta kemampuan berbicara. Lebih lanjut, masa usia 4 – 6 tahun juga merupakan masa transisi menuju pendidikan formal, sehingga perkembangan bahasa yang optimal sangat penting sebagai dasar untuk kesuksesan akademik di masa depan. Oleh karena itu, pemanfaatan dongeng pada usia ini tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional anak melalui interaksi verbal yang lebih bermakna. Hana (2011:32) menjelaskan bahwa *“dongeng dapat berfungsi sebagai terapi yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan anak, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial.”*

Pada usia 4 – 6 tahun, anak berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol, seperti kata-kata,

untuk mewakili objek dan ide. Dalam usia ini, anak-anak memiliki kemampuan untuk: Memahami dan menyusun kalimat sederhana, termasuk kalimat tanya. Mengembangkan kosakata secara signifikan melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget menekankan bahwa pengalaman bermain, mendengar cerita, dan berbicara dengan orang dewasa membantu mempercepat pemerolehan bahasa pada usia tersebut. pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nelson (1973) dimana menelitiannya menyebutkan bahwa anak-anak di usia prasekolah mengembangkan kosakata hingga mencapai 2000 kata melalui aktivitas sehari-hari seperti mendengar cerita, bermain, dan berbicara dengan orang tua. Otto (2015:27) menjelaskan bahwa *“perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan interaksi sosial yang konsisten.”*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa yang inovatif dan efektif bagi anak usia dini. Dengan memanfaatkan dongeng, diharapkan anak tidak hanya memperoleh bahasa secara optimal, tetapi juga mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan pemahaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menggunakan dongeng sebagai media untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka pemanfaatan dongeng dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 4 – 6 tahun memiliki rumusan masalah yaitu bagaimanakah pemerolehan kosakata pada anak usia 4 – 6 tahun melalui pemanfaatan dongeng?. Ditinjau dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini dapat

dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberi serta menambah wawasan secara teoretis dan empiris dalam memahami pemanfaatan dongeng dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 4 – 6 tahun. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang telah dirangkum dalam rumusan masalah. Adapun dua tujuan khususnya adalah mendeskripsikan pemerolehan kosakata pada anak usia 4 – 6 tahun melalui pemanfaatan dongeng.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai model kajian tematik sekaligus berkontribusi dalam mengembangkan konsep-konsep teori pemerolehan bahasa di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau sumbangsih pemikiran sebagai usaha dalam membina dan mengembangkan pemahaman terhadap model, konsep analisis, ataupun teori serupa yakni teori pemerolehan bahasa. Manfaat praktis diharapkan dapat berkontribusi kepada banyak pihak, seperti masyarakat, pembaca, serta peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum untuk membangun kesadaran antar masyarakat betapa pentingnya memanfaatkan dongeng dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini khususnya bahasa pertama yaitu Bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam membuka wawasan individu terkait pemerolehan bahasa anak melalui sebuah dongeng. Diharapkan juga penelitian ini bisa memberi pengetahuan yang mampu menjadi bahan bacaan dan diskusi berkelanjutan. Manfaat ketiga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelilitain. Melalui adanya penelitian ini, diharapkan jika peneliti lainnya mampu memperoleh informasi yang

dapat menentukan ide ataupun interpretasi awal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan proses pemerolehan bahasa anak usia 4 – 6 tahun melalui pemanfaatan dongeng, khususnya dalam aspek kosakata. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa ujaran lisan anak yang dianalisis berdasarkan makna dan struktur kalimat dalam konteks alami.

Penelitian dilakukan di Kiddo Smart Learning Center, Kediri, Tabanan, dengan partisipasi 12 anak usia 4 – 6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, serta rekaman interaksi anak saat kegiatan mendongeng. Peneliti hadir sebagai pengamat aktif selama delapan sesi (dua kali seminggu selama satu bulan).

Data primer mencakup respons verbal anak, kemampuan menceritakan ulang dongeng, serta wawancara dengan guru dan orang tua. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan teori pemerolehan bahasa dari Vygotsky (ZPD), untuk mengidentifikasi peran interaksi sosial dan kemampuan bawaan dalam perkembangan bahasa anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan mendongeng, dengan fokus pada respons verbal dan nonverbal anak, penggunaan kosakata baru, serta tingkat keterlibatan anak. Peneliti bertindak sebagai pengamat aktif dan mencatat perilaku serta tuturan yang muncul secara spontan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada guru, orang tua, dan anak-anak untuk menggali persepsi tentang manfaat

dongeng terhadap kemampuan bahasa serta mengidentifikasi penggunaan kosakata atau struktur kalimat baru yang muncul. Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui rekaman audio dan video untuk mendukung analisis linguistik yang lebih mendalam. Data dianalisis secara tematik dengan merujuk pada teori Vygotsky (ZPD) untuk menangkap dinamika pemerolehan bahasa anak dalam konteks sosial dan alami.

Data disajikan secara naratif dan didukung kutipan langsung dari hasil observasi, wawancara, dan percakapan anak saat mendongeng. Kutipan ini memberikan bukti empiris atas interpretasi peneliti. Misalnya, kalimat “Kelinci lari cepat, tapi tidur” menunjukkan kemampuan anak menyusun kalimat dan menggunakan konjungsi secara tepat.

Kosakata baru seperti “perlombaan” dan “mengejar” juga diidentifikasi dalam diskusi pasca dongeng. Selain narasi, penyajian data dilengkapi tabel yang memuat usia anak, kosakata yang diperoleh, jenis kalimat yang digunakan, dan respons anak. Tabel ini membantu melihat pola perkembangan bahasa

Jika bersifat longitudinal, data dapat disusun secara kronologis untuk menunjukkan progres pemerolehan bahasa dari minggu ke minggu. Dengan demikian, penyajian hasil menggambarkan proses perkembangan bahasa anak secara rinci dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata pada anak usia 4 – 6 tahun terdiri dari kata benda, kata kerja dan kata sifat. Jumlah kosakata yang paling sedikit pada usia 4 tahun, yaitu berjumlah 5 kosakata sedangkan jumlah kosakata yang paling banyak adalah 16 kosakata pada usia

6 tahun. Berikut rekapitulasi jumlah dan jenis kosakata yang diperoleh anak usia 4 – 6 tahun melalui dongeng di Kiddos Smart Learning Center.

Tabel 1
Pemerolehan Kosakata dan Rekapitulasi Jumlah Kosakata

| Nama | Jumlah Kosakata | Kata Benda | Kata Kerja | Kata Sifat |
|---------|-----------------|---|---|-------------------------------------|
| Anak 1 | 5 | malin, ibu, paman, pasar | pergi | jahat |
| Anak 2 | 6 | Malin, Ibu, Batu | Jadi | Jahat, sedih |
| Anak 3 | 14 | kelinci, kura-kura, kapal, bekicot, dinosaurus, ibu, bapak, nenek, baju | tidur, makan, lompat, berlari, melompat | sedih, senang, nangis |
| Anak 4 | 12 | kura-kura, kelinci, garis finish, cerita, | lari, tidur, sampai | lambat, cepat, jahat, sombong, baik |
| Anak 5 | 8 | kura-kura, kelinci | tidur, menang, lomba | sombong, jahat |
| Anak 6 | 7 | kura-kura, kelinci | kalah, menang | pelan, cepat |
| Anak 7 | 11 | ikan, laba-laba, dori, buku, perempuan | sakit, marah | gendut, pink, sedih |
| Anak 8 | 19 | kura-kura, kelinci, keong, bekicot, binatang, malin, paman, ibu, pasar | berhenti, lari, pergi, mancing, bekerja | gagal, tua, duluan |
| Anak 9 | 18 | larva, gunung, orang, gambar, nenek, ayah, kura-kura, kelinci | meletus, ngobrol, sembahyang, capek | sakit, rusak, biru |
| Anak 10 | 9 | kura-kura, kelinci | tidur, kalah, menang | sombong |

| | | | | |
|---------|----|--|--|-----------------------------|
| Anak 11 | 16 | ikan, pantai, ibu, pasar, cewek, kapal | mancing, masak, bilang, dijemput, menikah, balik | kangen, tua, jahat, robek |
| Anak 12 | 10 | kura-kura, kelinci | lari, tidur, menang, ngalahin | sombong, malas, baik, sedih |

Peneliti mencatat setiap kata yang diucapkan anak secara spontan maupun sebagai respons terhadap cerita yang disampaikan. Kata-kata yang diucapkan anak kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kelas kata, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Misalnya, kata-kata seperti *ibu*, *pasar*, dan *kelinci* dikelompokkan sebagai kata benda; *lari*, *tidur*, dan *pergi* sebagai kata kerja; serta *jahat*, *sedih*, dan *cepat* sebagai kata sifat.

Setelah semua kata dikelompokkan, dilakukan rekapitulasi jumlah kosakata dengan cara menjumlahkan keseluruhan kata unik yang berhasil disebutkan anak dalam setiap kategori. Penghitungan hanya dilakukan satu kali untuk setiap jenis kata yang sama, meskipun kata tersebut diucapkan berulang. Dengan demikian, jumlah kosakata yang tercantum dalam tabel mencerminkan jumlah jenis kosakata yang berhasil dikuasai atau digunakan anak dalam interaksi, bukan frekuensi pengucapannya.

Kata Kerja (Verba)

Kosakata kerja muncul dalam jumlah paling dominan, umumnya berkaitan dengan tindakan fisik atau rutinitas sehari-hari. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan observasi, pencatatan, klasifikasi, dan analisis kontekstual terhadap ujaran anak saat terlibat dalam aktivitas mendengarkan dan menanggapi dongeng. Tahapan tersebut

dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, peneliti mengamati interaksi anak-anak ketika mereka mendengarkan dongeng dan saat diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini bisa dilakukan secara lisan melalui tanya jawab, penceritaan ulang (retelling), atau diskusi ringan setelah sesi mendongeng. Selama kegiatan ini, peneliti mencatat secara sistematis semua kata kerja yang diucapkan oleh masing-masing anak.

Kedua, kata-kata yang terkumpul dianalisis dan dikelompokkan ke dalam kategori kata kerja berdasarkan fungsinya dalam kalimat, yakni kata-kata yang menyatakan tindakan, perbuatan, atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Misalnya, kata “lari”, “tidur”, “mancing”, dan “nyuci” dikategorikan sebagai verba karena menunjukkan aksi atau kegiatan.

Ketiga, setiap kata kerja dicatat beserta frekuensi atau jumlah anak yang menyebutkan kata tersebut, serta disertai contoh kalimat asli yang diucapkan anak untuk memastikan kata itu digunakan dalam konteks yang tepat. Misalnya, kalimat “Kura-kura lomba lari sama kelinci” menunjukkan penggunaan kata kerja “lari” yang muncul secara alami dari pemahaman anak terhadap cerita *Kura-Kura dan Kelinci*.

Keempat, peneliti juga mencatat asal dongeng dari setiap kata kerja untuk menunjukkan keterkaitan antara jenis verba yang digunakan anak dengan cerita yang mereka dengarkan. Hal ini penting karena konteks cerita sangat memengaruhi jenis kosakata yang muncul misalnya, dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* banyak memunculkan kata kerja yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga seperti

“nyuci”, “bersihin”, dan “dapet”.

Melalui proses ini, peneliti tidak hanya memperoleh daftar kata kerja yang dikuasai oleh anak, tetapi juga memahami bagaimana anak menggunakan kata tersebut secara kontekstual dan seberapa sering kata-kata itu muncul dalam kelompok anak yang berbeda. Teknik ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap perkembangan kosa kata kerja anak usia dini berdasarkan paparan cerita dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan berbahasa. Berikut beberapa kata kerja yang sering muncul.

Tabel 2.

Pemerolehan kata kerja.

| Kata Kerja | Jumlah | Contoh Kalimat Anak |
|--------------|--------|--|
| Lari | 7 | “Kura-kura lomba lari sama kelinci.” |
| Tidur | 5 | “Kelinci tidur jadi kalah.” |
| Menang | 6 | “Kura-kura yang menang karena nggak tidur.” |
| Mancing | 3 | “Dia mancing ikan di pantai.” |
| Masak | 2 | “Dia suruh ibunya masak ikan yang dia dapat.” |
| Nyuci | 4 | “Bawang putih nyuci baju, bajunya hanyut.” |
| Bersihin | 3 | “Dia bersihin rumah nenek dulu baru dikasih labu.” |
| Dapet | 4 | “Dia dapet labu dari nenek tua.” |
| Naik (kapal) | 2 | “Malin Kundang naik kapal.” |
| Jadi (batu) | 5 | “Malin Kundang jadi batu karena jahat.” |
| Pulang | 2 | “Pas sore dia pulang dari pantai.” |
| Kutuk | 2 | “Malin dikutuk jadi batu” |

Dari data yang dianalisis, tampak bahwa anak-anak usia 4 – 6 tahun menunjukkan pemerolehan dan penggunaan kata kerja

(verba) secara aktif dalam konteks cerita rakyat yang mereka dengar dan ceritakan kembali. Kata kerja *lari* muncul pada 7 anak, umumnya digunakan dalam kalimat seperti “Kura-kura lomba lari sama kelinci,” yang berasal dari dongeng Kura-Kura dan Kelinci. Kata ini menunjukkan pemahaman akan tindakan fisik yang menjadi inti dari konflik cerita. Selanjutnya, kata kerja *tidur* disebut oleh 5 anak, seperti pada kalimat “Kelinci tidur jadi kalah.” Kalimat ini menunjukkan bahwa anak mampu mengaitkan tindakan dengan akibat dalam narasi sebab-akibat, serta mengenali konflik dan resolusi cerita.

Kata kerja *menang* digunakan oleh 6 anak, memperkuat pemahaman tentang hasil atau konsekuensi dalam sebuah cerita, sebagaimana terlihat pada kalimat “Kura-kura yang menang karena nggak tidur.” Ini mencerminkan kemampuan logika dasar dalam menyusun urutan peristiwa. Dari dongeng *Malin Kundang*, muncul kata kerja seperti *mancing* (3 anak), *masak* (2 anak), *naik kapal* (2 anak), *jadi (batu)* (5 anak), dan *pulang* (2 anak). Misalnya, “Dia mancing ikan di pantai” dan “Malin Kundang naik kapal,” menunjukkan pemahaman anak terhadap aktivitas yang dilakukan tokoh secara konkret. Sedangkan kalimat seperti “Malin Kundang jadi batu karena jahat” mencerminkan kemampuan anak menghubungkan tindakan tokoh dengan akibat moral secara simbolik menandai pemerolehan kata kerja yang juga bersifat konseptual dan evaluatif. Dari dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, anak-anak menyebut kata kerja domestik seperti *nyuci* (4 anak), *bersihin* (3 anak), dan *dapet* (4 anak), dalam kalimat seperti “Bawang putih nyuci baju, bajunya hanyut” atau “Dia bersihin rumah nenek dulu baru dikasih labu.” Ini menunjukkan bahwa

anak mampu mereproduksi narasi tindakan-tindakan bertingkat yang berujung pada penghargaan atau hukuman, menandakan kemampuan menyusun logika narasi yang kompleks.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa dongeng tidak hanya memperkenalkan kosakata baru kepada anak, tetapi juga melatih mereka menggunakan kata kerja sebagai penggerak narasi. Anak-anak menggunakan verba untuk membangun struktur cerita, menyampaikan urutan peristiwa, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat dan nilai moral. Pemerolehan kata kerja yang beragam dari berbagai dongeng ini merupakan bukti bahwa interaksi verbal melalui cerita rakyat memperkaya pemahaman konseptual dan kemampuan berbahasa anak secara menyeluruh, sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya bahasa dalam perkembangan berpikir anak.

Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat muncul untuk menggambarkan karakter, kondisi tokoh, atau situasi emosi. Proses memperoleh kosakata kata sifat (adjektiva) dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap ujaran anak-anak saat mereka terlibat dalam kegiatan mendongeng dan menceritakan kembali isi cerita. Selama proses tersebut, peneliti mencatat secara sistematis kata-kata yang diucapkan anak, khususnya yang berfungsi untuk menggambarkan sifat, kondisi, atau keadaan tokoh dan situasi dalam cerita. Kata-kata tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sebagai kata sifat apabila digunakan untuk menjelaskan karakter (seperti *jahat*, *baik*, *sombong*), kondisi fisik (*tua*, *besar*, *kecil*), maupun keadaan emosional (*sedih*, *malas*).

| Kata Sifat | Jumlah | Contoh Kalimat Anak |
|------------|--------|---|
| Cepat | 3 | “Kelinci cepet larinya.” |
| Lambat | 2 | “Kura-kura lambat tapi menang.” |
| Jahat | 6 | “Malin Kundang jahat sama ibunya.” |
| Baik | 4 | “Kura-kura baik, dia terus lari.” |
| Sombong | 4 | “Kelinci sombong jadi kalah.” |
| Tua | 3 | “Ibunya Malin Kundang udah tua, bajunya robek-robek.” |

Tabel 3.

Pemerolehan kata sifat (adjektiva)

| | | |
|------------------|---|--|
| Sedih | 3 | “Ibunya sedih terus doa ke Tuhan.” |
| Cantik | 1 | “Dia lihat cewek cantik terus nikah.” |
| Malas | 2 | “Kelinci itu malas suka tidur.” |
| Besar / Kecil | 2 | “Labunya besar isinya emas, yang kecil isinya cacing.” |

Setiap kata sifat dicatat disertai jumlah anak yang mengucapkannya, contoh kalimat yang digunakan anak, serta asal cerita yang melatarbelakanginya. Misalnya, kata “jahat” muncul dalam kalimat “Malin Kundang jahat sama ibunya” yang diucapkan oleh beberapa anak setelah mendengar dongeng *Malin Kundang*. Sementara kata “cepat” dan “sombong” muncul dalam konteks cerita *Kura-Kura dan Kelinci* saat anak menjelaskan perilaku kelinci. Analisis ini juga memperhatikan ketepatan penggunaan kata sifat dalam konteks kalimat, yang menunjukkan sejauh mana anak memahami makna dan fungsi kata tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi

kemampuan anak dalam menggunakan kata sifat sebagai bentuk ekspresi linguistik, serta melihat pengaruh kegiatan mendongeng terhadap pengembangan kosakata deskriptif anak usia dini.

Dari hasil analisis terhadap penggunaan kata sifat (adjektiva) oleh anak usia 4 – 6 tahun, tampak bahwa mereka mampu menggunakan kata-kata deskriptif untuk menggambarkan karakter tokoh, kondisi fisik, dan situasi emosional dalam cerita. Kata sifat seperti *cepat* dan *lambat* digunakan untuk membandingkan kemampuan fisik tokoh dalam dongeng *Kura-Kura dan Kelinci*, seperti pada kalimat “Kelinci cepet larinya” dan “Kura-kura lambat tapi menang.” Ini menunjukkan bahwa anak mampu memahami dan mengungkapkan perbedaan sifat antar tokoh, serta memahami bahwa kemenangan tidak selalu ditentukan oleh kemampuan fisik semata, melainkan juga ketekunan.

Kata sifat evaluatif dan moral seperti *jahat* dan *baik* juga muncul dominan. Kata *jahat* disebut oleh 6 anak dalam konteks seperti “Malin Kundang jahat sama ibunya,” menunjukkan bahwa anak mampu memahami perilaku tidak baik dan mengasosiasikannya dengan akibat negatif. Sebaliknya, kata *baik* digunakan untuk menggambarkan karakter yang konsisten dan rajin, seperti dalam kalimat “Kura-kura baik, dia terus lari.” Kata *sombong* muncul dalam kalimat “Kelinci sombong jadi kalah,” yang memperkuat pemahaman anak terhadap nilai moral dalam cerita: bahwa kesombongan membawa kegagalan.

Kata sifat yang menggambarkan kondisi fisik dan usia, seperti *tua* dalam “Ibunya Malin Kundang udah tua,” menunjukkan bahwa anak juga memperhatikan aspek visual dan status sosial tokoh. Begitu pula dengan kata *sedih*, yang muncul dalam

konteks emosional (“Ibunya sedih terus doa ke Tuhan”), menandakan bahwa anak mulai mengenali perasaan dan menghubungkannya dengan situasi sosial dan konsekuensinya. Kata *malas* digunakan untuk menilai perilaku tokoh negatif seperti kelinci yang tidur dalam lomba, sedangkan kata sifat fisik seperti *besar* dan *kecil* muncul dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih untuk membedakan hadiah yang diperoleh berdasarkan karakter dan tindakan tokoh.

Secara keseluruhan, penggunaan kata sifat oleh anak-anak mencerminkan proses pemerolehan bahasa yang lebih kompleks daripada sekadar menyebut objek. Anak menggunakan kata sifat untuk menggambarkan, menilai, dan menyampaikan emosi, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif dan sosial. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa bahasa adalah alat untuk berpikir dan membangun makna melalui interaksi sosial. Dongeng berfungsi sebagai konteks simbolik yang membantu anak memahami dunia sosial dan emosional, serta menumbuhkan empati dan kesadaran moral melalui pemerolehan kosakata deskriptif dan evaluatif.

Kata Benda (Nomina)

Pemerolehan kata benda pada anak merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa awal. Kata benda biasanya termasuk jenis kata yang paling awal dan paling mudah diperoleh anak karena merujuk pada objek nyata di sekitar mereka yang bisa dilihat, disentuh, atau dialami secara langsung. Proses ini terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Tabel 4. Pemerolehan Kata Benda (Nomina)

| Kata Benda | Jumlah | Contoh Kalimat Anak |
|--------------|--------|--|
| Kura-kura | 9 | “Kura-kura jalannya pelan, tapi dia menang.” |
| Kelinci | 9 | “Kelinci tidur terus, kalah lomba.” |
| Ibu | 5 | “Ibunya Malin Kundang nangis.” |
| Malin | 3 | “Malin jahat sama ibunya.” |
| Paman | 2 | “Paman bawa Malin ke kapal.” |
| Pasar | 3 | “Ibu ke pasar beli sayur.” |
| Batu | 1 | “Malin jadi batu karena durhaka.” |
| Dinosaur | 1 | “Aku suka dinosaur, dia gede banget.” |
| Bekicot | 2 | “Bekicot jalannya lambat.” |
| Kapal | 2 | “Malin naik kapal besar.” |
| Baju | 1 | “Bajunya robek-robek.” |
| Nenek | 2 | “Nenek tinggal di rumah gunung.” |
| Ayah/Bapak | 2 | “Bapaknya pergi ke pasar.” |
| Keong | 1 | “Keong itu kecil, lucu.” |
| Binatang | 1 | “Aku suka semua binatang.” |
| Laba-laba | 1 | “Laba-laba naik ke tembok.” |
| Dori (ikan) | 1 | “Aku lihat Dori di TV.” |
| Buku | 1 | “Aku baca buku hewan.” |
| Perempuan | 1 | “Itu perempuan cantik.” |
| Larva | 1 | “Larva tinggal di tanah.” |
| Gunung | 1 | “Gunungnya meletus.” |
| Orang | 1 | “Ada orang naik kapal.” |
| Gambar | 1 | “Aku gambar kura-kura di kertas.” |
| Pantai | 1 | “Aku main pasir di pantai.” |
| Cewek | 1 | “Cewek itu cantik terus dinikahin.” |
| Cerita | 1 | “Aku suka cerita kura-kura dan kelinci.” |
| Garis finish | 1 | “Kura-kura sampai duluan di garis finish.” |

Berdasarkan data yang telah diolah, terlihat bahwa anak-anak usia 4 hingga 6 tahun telah menguasai berbagai kata benda yang umumnya berasal dari lingkungan sekitar,

tokoh dalam cerita, serta benda-benda konkret yang mereka lihat, dengar, atau alami dalam kehidupan sehari-hari. Kata benda seperti “kura-kura” dan “kelinci” menjadi yang paling dominan, masing-masing disebut oleh 9 anak. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh cerita dongeng populer “Kura-kura dan Kelinci” yang kerap diceritakan kepada anak-anak karena nilai moralnya yang sederhana namun kuat. Kedua hewan ini menjadi simbol dari karakter yang mudah dikenali dan diingat oleh anak, yaitu lambat tapi tekun (kura-kura) dan cepat tapi sombong (kelinci).

Kata benda yang berhubungan dengan keluarga, seperti “ibu”, “paman”, “bapak”, “ayah”, dan “nenek”, juga banyak muncul dalam ujaran anak. Kemunculan kata “ibu” sebanyak 5 kali menandakan bahwa konsep ibu memiliki tempat yang penting dalam interaksi dan kosakata anak-anak, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterikatan emosional dan intensitas hubungan sehari-hari. Kata “paman” dan “nenek” muncul dalam konteks cerita rakyat seperti “Malin Kundang” atau pengalaman personal anak.

Beberapa anak juga menyebut tokoh cerita rakyat, seperti “Malin” dan objek penting dalam cerita tersebut, misalnya “batu”, “kapal”, dan “pasar”. Kata-kata ini menunjukkan bagaimana narasi atau dongeng yang diceritakan secara lisan turut memperkaya perbendaharaan kata anak. Misalnya, “Malin” disebut oleh beberapa anak dengan asosiasi kuat pada sifat buruk dan akibatnya (menjadi batu), sedangkan “kapal” dan “pasar” muncul sebagai latar cerita atau tempat kejadian.

Selain itu, anak-anak menyebutkan kata benda yang berhubungan dengan hewan dan alam, seperti “ikan”, “bekicot”, “keong”, “dinosaurius”, “laba-laba”,

“larva”, serta “gunung” dan “pantai”. Hal ini mencerminkan ketertarikan mereka terhadap dunia binatang, baik yang nyata maupun fiktif. Kata “dinosaurius” dan “larva”, meskipun bersifat tidak umum bagi anak usia dini, menunjukkan pengaruh media seperti televisi, buku cerita, atau mainan edukatif. Ada juga kata benda yang termasuk dalam objek sehari-hari, seperti “baju”, “buku”, “gambar”, dan “cerita”. Penggunaan kata-kata ini menandakan bahwa anak telah mulai memahami konsep benda yang lebih abstrak, seperti “cerita”, atau memiliki fungsi spesifik, seperti “buku” dan “gambar”. Beberapa kata benda lainnya, seperti “cewek”, “orang”, dan “perempuan”, muncul dalam konteks sosial atau emosional yang lebih kompleks, menunjukkan bahwa anak mulai mengenal dan mengidentifikasi relasi antarindividu dan peran sosial tertentu.

Secara keseluruhan, kata benda yang diperoleh anak usia dini dalam data ini mencerminkan perkembangan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, cerita lisan, lingkungan keluarga, dan media visual. Pemerolehan ini menjadi fondasi penting bagi kemampuan berbahasa dan berpikir anak di tahap perkembangan selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan mendongeng memiliki kontribusi signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak usia 4–6 tahun, khususnya dalam memperkaya kosakata. Anak-anak mendapatkan beberapa kosakata di antaranya kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata benda (nomina). Anak-anak menunjukkan kemampuan menyerap kata-kata baru dan menggunakannya dalam konteks yang sesuai.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya hasil dari pengajaran formal, tetapi juga interaksi sosial yang bermakna. Melalui pendekatan teori Vygotsky, dongeng menjadi alat mediasi yang mendorong anak berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana pendidik dan lingkungan sosial memberi dukungan yang tepat untuk mengembangkan potensi linguistik mereka.

Dengan kata lain, dongeng memainkan dua peran penting sebagai stimulus eksternal yang memperkaya input bahasa, dan sebagai konteks sosial yang memungkinkan anak mengekspresikan potensi linguistik bawaan mereka. Oleh karena itu, dongeng sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran bahasa yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama perkenankanlah penulis memanjatkan puji syukur ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya atas *asung wara nugraha-Nya*/ karunia-Nya, tesis ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang telah memberi dukungan dan arahnya terhadap pembuatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Andi Yuda. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Cetakan 1.
- Aqila.S. (2015). *Kumpulan Dongeng Dunia Seri:Binatang*. Jakarta: Kawah Media.
- Ardiana dan Sodiq. (2000). *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Azkiya, Isnirwati. (2016)). *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan* .
- Bettelheim, B. (1976). *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. Ney York: Knopf.
- Clark, E.V. (2003). *First Language Acquisition*. Cambridge University .
- Danadjaja, J. (2007). *Kumpulan Cerita Rakyat dari Berbagai Daerah di Indonesia*. Indonesia: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Pengantar Pemahaman Bahasa* . Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa manusia* . Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Ericson, EH. (1963). *Chidhood and Society* . New York : Norton .
- Gerianto, A. ((2022)). *Pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua anak usia 4–5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja*. Tinjauan psikolinguistik. Universitas Hasanuddin.
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng* . Yogyakarta: Berlian Media .
- Kridalaksana. H. (1982). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* . Indonesia: PT Gramedia.
- Krippendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga.
- Lamuningtyas, Y.A. (2012). *Pemberian dongeng untuk meningkatkan kemampuan Bahasa pada anak usia prasekolah*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang .
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada.
- Martatanti. (2019). *Pemerolehan Bahasa dan Pembentukan Karakter Melalui Stimulus Dongeng Rakyat Pada Anak Usia 3-5 tahun di PAUD Nurul Iman Karangpandan Karanganyar*. Universitas Sebelas Maret.
- Mayberry. (2013). “Critical Period Effects in

- Second Language Learning: The Influence of Maturational State on the Acquisition of American Sign Language.” *Cognitive Psychology*, 67(2), pp.126-147.
- Moloeng, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Otto, Beverly . (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* . Jakarta: Prenada Pateda.
- Piaget. (The Moral Judgement of The Child). 1962.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. . (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Balai Pustaka: Jakarta.
- Priyono, K. (2001). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.
- Subyantoro. (2020). *Teori Pemerolehan Bahasa Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak* . Yogyakarta: CV Mahata (Magna Raharja Tama).
- Tarigan. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* . Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L.S. (1986). *Thought and Language* . MIT Press.